

Analisis nilai-nilai moral pada cerita rakyat “Batu Gajah” untuk membentuk karakter generasi milenial

Dika Aida Husna¹, Masayu Adiana Larasati², M. Ari Susendra³, Mohammad Kanzunudin⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

¹202233225@std.umk.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 16 Mei 2024

Revised: 1 Juni 2024

Accepted: 9 September 2024

Melihat ajaran moral yang tersaji dalam cerita rakyat “Batu Gajah” dan melihat apakah masih berlaku bagi generasi muda saat ini menjadi tujuan utama penelitian ini. Temuan penelitian ini berasal dari metode penelitian kualitatif yang dikenal dengan buku rakyat Pantai Timur. Salah satu teknik untuk memperoleh informasi adalah dengan merekam dan mendengarkan narasi. Berdasarkan temuan yang diperoleh, cerita rakyat “Batu Gajah” memberikan beberapa pelajaran penting dalam hidup, antara lain pentingnya jujur, kuat, dan berani. Berkat beragamnya pengaruh ide-ide tersebut terhadap pengembangan karakter generasi milenial, generasi ini tumbuh menjadi generasi yang kuat secara fisik, bermoral, dan mampu mengambil keputusan. Oleh karena itu, cerita rakyat “Batu Gajah” dapat menjadi sumber yang bagus untuk membantu remaja masa kini menjalani transisi menuju kedewasaan. Mengikuti filosofi strukturalisme Robert Stanton, narasi “Batu Gajah” dibedah secara struktural. Berdasarkan peristiwa sejarah yang sebenarnya, struktur yang diteliti adalah hipotesis Robert Stanton. Judul, perspektif, simbolisme, gaya, dan konteks menjadi dasar cerita tersebut.

Keywords:

Moral values

Folklore

“Batu Gajah”

Character

Millennial generation

Looking at the moral teachings presented in the folktale “Batu Gajah” and seeing whether they still apply to today’s youth is the main goal of this study. The findings for this study came from a qualitative research method known as East Coast folk books. One technique to gain information is to record and listen to narratives. Based on the findings, the folktale “Batu Gajah” teaches several important life lessons, including the significance of being truthful, strong, and courageous. As a result of these ideas’ multifaceted influence on millennials’ character development, this generation grows up to be physically strong, morally upright, and capable decision-makers. It follows that the folktale “Batu Gajah” might serve as an excellent resource for helping today’s adolescents navigate the transition to maturity. Following Robert Stanton’s structuralism philosophy, the “Batu Gajah” narrative is dissected structurally. Based on actual historical events, the structure under investigation is Robert Stanton’s hypothesis. Title, perspective, symbolism, style, and context form the basis of the tale.

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra merupakan tumbuhnya masa keemasan dalam keadaan fisik yang berkembang (Rahmat, 2021). Pengaruhnya terhadap perkembangan sastra terletak pada aspek pembelajaran sastra dan pengembangan ciri-ciri dan tokoh. Dalam pengembangan sastra ini, tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mahir berbahasa Indonesia, dan orang telah meluangkan waktu untuk mencapai tujuan tersebut (Widayati, 2019).

Sedangkan mitos, legenda, dan dongeng merupakan tiga jenis utama cerita tradisional yang disampaikan secara lisan yang membentuk cerita rakyat (dongeng). Dan cerita rakyat jenis ini dapat dibedakan menjadi cerita rakyat – mitos, legenda, dongeng, fabel dan cerita jenaka. Mitos merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang tokohnya dianggap sakral (Almas, 2024).

Sejarah manusia mencakup nilai-nilai normatif dan pendidikan yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Pentingnya penanaman nilai moral melalui cerita rakyat salah satunya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, Anda dapat memperoleh manfaat yang berbeda. Penting untuk memberikan wawasan kepada seluruh generasi muda untuk memahami budaya. Pemahaman terhadap suatu budaya dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap budaya tersebut (Santika et al., 2019). Upaya untuk memperkenalkan adalah melalui rangkaian karakter, cerita, dan pesan dari cerita rakyat yang dapat diambil hikmahnya. Seringkali, cerita rakyat berkisah tentang asal usul, tempat, asal usul, tokoh, orang, hewan, atau hal-hal gaib yang muncul dalam cerita. Setiap cerita rakyat mempunyai nilai moral. Nilai-nilai tersebut dekat dengan masalah kemanusiaan. Cerita rakyat merupakan penghubung langsung antara berbagai aspek kebudayaan yang berfungsi sebagai simbol ekspresif dari kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat (Fitrianita et al., 2018).

Cerita-cerita ini biasanya mengandung unsur pendidikan untuk anak dan nasehat tentang baik dan buruk. Sedangkan cerita humor biasanya mengandung unsur sindiran dan kritik sosial, serta unsur pendidikan (Permana, 2015). Menurut Suseno, kata moralitas(moral) selalu tentang baik serta buruknya seseorang sebagai manusia. Dengan kata lain, bukan sekedar baik dan buruknya menjadi seorang guru, juru masak, pemain bulutangkis, atau dosen, tetapi juga penting sebagai pribadi. Ketika kita bertindak secara moral, hal itu tercermin dalam kehidupan kita dan lingkungan moral. Prinsip moral adalah prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan manusia atau kebiasaan buruknya, dilihat dari sisi baik manusia., bukan sebagai aktor yang memainkan peran tertentu yang terbatas. Oleh karena itu, dapat kita pastikan bahwa nilai budaya merupakan ajaran tentang baik buruknya tingkah laku dan tindakan manusia yang menjadi teladan dan teladan yang baik bagi orang lain (Abas et al., 2023).

Kuat tidaknya suatu bangsa dapat menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa, sehingga sifat-sifat karakter tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan secara sukarela dan terus menerus, namun sifat-sifat karakter tersebut tidak dapat diwariskan (Faiza & Firda, 2018). Orang-orang yang lahir antara tahun 1980 dan 2000 dikenal sebagai generasi Milenial (Sari, 2019). Mereka tumbuh dewasa dengan munculnya internet dan bentuk media digital lainnya. Generasi milenial ini lebih terbuka terhadap peluang kerja yang baru dan beragam serta peluang lainnya.

Milenial memiliki ekspektasi yang tinggi dan menginginkan sesuatu yang lebih makna dari pekerjaanya.

Generasi milenial saat ini cenderung tidak menyukai membaca buku atau cerita rakyat karena beberapa faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah perubahan dalam presensi hiburan dan konsumsi informasi. Dulu, buku adalah sumber utama pengetahuan dan hiburan, tetapi dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi, terdapat alternatif hiburan yang lebih cepat dan menarik, seperti media sosial, video game, dan platform streaming. Kemudahan akses ini membuat banyak generasi Milenial lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas digital secara cepat dan instan dibandingkan membaca buku yang memerlukan waktu dan kesabaran dalam mengumpulkan informasi (Ummah, 2020).

Karya sastra seperti cerita rakyat dinilai bernilai apabila pembacanya, khususnya generasi Z, dapat menerima sesuatu yang positif darinya. Ketika terdapat nilai-nilai positif dalam cerita rakyat, maka pesan yang disampaikan menjadi menarik dan bermanfaat. Nilai-nilai yang sering diungkapkan dalam kebudayaan rakyat adalah nilai-nilai pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang agama, sosial, budaya, dan politik. Salah satu cerita yang menonjolkan nilai edukasinya yaitu cerita pada buku cerita rakyat pesisir timur yang didalam buku tersebut terdapat salah satu cerita rakyat “Batu Gajah” yang dimana cerita rakyat itu berasal dari Kudus didalam cerita itu peneliti atau penulis akan mengambil berbagai nilai moral yang terdapat di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yang dapat dilihat sebagai pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan penjabaran keadaan keseluruhan dari item yang diselidiki (Anggito & Setiawan, 2018). Orang, kelompok, komunitas, peristiwa aktual, dll. Metode pengumpulan informasi untuk penelitian ini didasarkan pada pendekatan hermeneutis. Metode hermeneutika meliputi membaca, mencatat, dan menarik kesimpulan (Manshur & Munawaroh, 2023).

Untuk memudahkan pengolahan data yang dikumpulkan dengan lebih baik, menyeluruh, dan sistematis, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu berupa alat atau gadget. Para peneliti sendiri menggunakan instrumen penelitian ketika mereka merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan temuannya. Mereka melakukan ini dengan mendengarkan secara cermat dan mendokumentasikan tindakan mereka. Pengetahuan kebahasaan dan Dan temuan peneliti, khususnya analisis struktural terhadap aspek perangkat sastra dalam sejarah Batu Gajah, akan menjadi kunci utama keberhasilan penelitian (Liliweri, 2021) .

Pengetahuan atau bahan nyata yang dapat digunakan untuk penelitian (analisis inferensial) merupakan item yang paling signifikan dalam penelitian. Data penelitian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alur cerita puisi Batu Gajah. Kajian ini didasarkan pada cerita rakyat batu gajah yang diceritakan dalam Cerita Rakyat Pantai Timur karya Mohammad Hanznudin.

Berikut pengumpulan data adalah tata cara analisis data. Pendekatan analisis data dimulai dengan penyelidikan menyeluruh terhadap isi cerita rakyat Batu Gajah, dilanjutkan dengan deskripsi sistematis untuk mendapatkan pemahaman

menyeluruh terhadap permasalahan yang disebutkan sesuai dengan tujuan kajian dan rumusan masalah (Wada et al., 2024).

Analisis data melibatkan pengambilan data empiris mentah dan membersihkan, menyortir, dan menggabungkannya menjadi suatu kumpulan pengetahuan yang koheren sebelum menuliskan hasilnya dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, berikut prosedur analisis data tertulis (1) Membaca cerita rakyat "Batu Gajah" yang ada didalam karya sastra cerita rakyat pesisir timur" dengan memahami cerita secara cermat, dipahami, Penggunaan strategi ini secara berulang-ulang memungkinkan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. (2) Data yang dikumpulkan dikelompokkan menurut masalah yang diselidiki. (3) Data yang telah dikelompokkan diolah dan dipelajari sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam penelitian. (4) Setelah data diolah dengan baik, data disajikan beserta analisisnya. (5) Penyelidikan dan analisis data menghasilkan berbagai temuan tentang cita-cita moral yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta-Fakta Cerita

Metode analisis perangkat sastra Robert Stanton—termasuk ironi, gaya dan nada, simbolisme, dan sudut pandang—digunakan dalam analisis struktural narasi Batu Gajah. Selanjutnya, untuk memperoleh hasil historis dari analisis kompleks Bishop dan Snowling, maka keseluruhan struktur harus dibaca dan dianalisis.

1. Judul

Judul cerita rakyat tersebut, "Batu Gajah", berasal dari salah satu situs keramat yang konon berada di Gebog. Katanya ada yang tinggal di sana dan namanya Ki Agen Kedungsari.. Saat itu Ki Ageng kedungsari ingin menikahkan putranya dengan seorang gadis, tepatnya putri Ki Ageng Rajekwesi, namun ketika hendak menikahkan putranya, tiba-tiba Ki Ageng Rajekwesi meminta Ki Ageng Kedungsari untuk memberinya mahar berupa seekor gajah. Setelah itu Ki Ageng Kedungsari menawarkan gajah kesayangannya sebagai mahar untuk anaknya, namun ternyata kabar tersebut tersebar luas sehingga menyebabkan Ki Ageng Watu Gede dan Ki Menawan ingin mengambil alih kepemilikan gajah tersebut. Pada suatu Ketika terjadi peperangan antara kelompok Ki Watu Gede dan Ki Menawan akibat perselisihan dengan Ki Ageng Kedungsari dan kroni-kroninya. Namun karena tidak ada pemenang atau pecundang antara kedua belah pihak, maka dibuatlah kesepakatan seri untuk membagi gajah Ki Agen Kedungsari menjadi tiga bagian. Dengan kata lain Ki Watu Gede mendapat pantat dan ekor, Ki Menawan mendapat kepala, dan Ki Agen Kedungsari mendapat gajah. Tubuh Pasca kejadian tersebut, warga setempat meyakini bahwa keturunan Ki Watu Gede adalah masyarakat yang sulit mendapatkan kehidupan yang layak, dan keturunan Ki Ageng Kedungsari adalah masyarakat yang lebih mudah mendapatkan kebahagiaan dan rejeki.

2. Sudut Pandang

Sudut Pandang Cerita rakyat Batu Gajah seringkali menggunakan sudut pandang interior orang kedua atau ketiga. (Ratna, 2010). Hal ini terlihat

jas dari kutipan naratif pada kalimat 1 dan 2 pada paragraf 18 di bawah ini.

“Shadan, Ki Menawan, bersekutu dengan temannya bernama Ki Watu Gede. Ki Watu Gede menyetujui ajakan Ki Menawan”.

Penulis: Ki Menawan dan Ki Watu Gede yang fokus pada tokoh.

3. Gaya dan Tone

Buku yang terdapat didesa Gebog Kudus yaitu Batu Gajah membuktikan fatalisme tersebut ketika penulis menceritakan asal muasal cerita dan menggugah minat pembaca untuk memahami cerita tersebut. Di sisi lain, nada pengarang dalam cerita rakyat ini penuh misteri. Kisah ini menceritakan tentang mitologi yang berkembang pada masyarakat.

4. Symbolisme

Dalam cerita rakyat “Batu Gajah” terdapat lambang yaitu gajah, gajah mempunyai asal usul sejarah dan dalam cerita rakyat disebut “Batu Gajah”. Dikisahkan terjadi perebutan gajah antara tiga tokoh bernama Ki. Watu Gede, Ki Ageng Kedungsari dan Ki Menawan kemudian gajah tersebut dibagi menjadi 3 bagian sehingga masyarakat sekitar percaya bahwa keturunan Ki Watu Gede adalah mereka yang kesulitan mencari penghidupan yang layak, kemudian anak keponakan Ki Ageng Kedungsari adalah orang yang mudah mendapatkan keberuntungan atau sangat beruntung hingga disebut Batu Gajah.

B Analisis Nilai-Nilai Moral

Nilai moral merupakan prinsip panduan yang mempengaruhi perilaku dan pilihan individu, komunitas, bahkan bangsa. Pembaca dapat menemukan contoh prinsip moral yang dapat dituangkan dalam penelitian ini pada cerita rakyat Batu Gajah yang bersumber dari kebaikan masyarakat.

Di bawah ini penjelasan mengenai nilai-nilai moral berdasarkan sejarah Batu Gajah.

1. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan (misalnya peraturan). Dalam cerita rakyat Batu Gajah, kedisiplinan terdapat pada kutipan cerita ini.

“Ki Ageng, percayalah kami dapat menjadi utusan yang sangat baik. Semua orang sudah mendengar dan tahu tentang kewibaan Ki Ageng” kata salah salah seorang pendekar yang mengawal perjalanan para sanak saudara Ki Ageng dalam melamar putri Ki Ageng Rajekwesi di Jepara.”

Berdasarkan cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan untuk generasi milenial bahwa terdapat nilai disiplin saat Ki Ageng menyuruh pendekar untuk mengawal dan menjaga sanak saudara Ki Ageng, pendekar tersebut saat menaati dan bertanggung jawab untuk menjadi utusa Ki Ageng dengan sangat baik dalam pengawalan tersebut.

2. Toleransi

Toleransi adalah suatu sifat atau sikap yang menghargai, membolehkan, membenarkan pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya tertentu yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Dalam cerita rakyat Batu Gajah nilai toleransi dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Setelah kejadian peristiwa itu berkembanglah kepercayaan masyarakat mereka masing-masing, bahwa para keturunan Ki Watu Gede sebagai orang-orang yang kesulitan didalam mencari kehidupan yang layak. Keturunan Ki Menawan dikenal sebagai orang-orang pemberani. Adapun keturunan Ki Ageng Kedungsari merupakan orang-orang yang mudah didalam mengais rezeki atau banyak rezekinya.”

Berdasarkan cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi untuk generasi milenial yaitu penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman antara ketiga kelompok menurut kepercayaan masyarakat tentang Ki Watu Gede, Ki Menawan, Ki Ageng Kedungsari yang memiliki kepercayaan yang berbeda beda diantara ketiganya.

3. Kerja Keras

Nilai moral kerja keras adalah sikap atau prinsip yang menghargai upaya keras, ketekunan, dan dedikasi seseorang dalam mencapai tujuan atau meraih kesuksesan. Ini mencakup semangat pantang menyerah, kedisiplinan, tekad yang kuat, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan atau rintangan yang muncul dalam perjalanan mencapai tujuan. Dalam kisah Batu Gajah, nilai kerja keras terlihat jelas dalam cuplikan cerita ini.

“Peperangan antara dua lawan itu makin hari makin sengit dan ganas. Namun antara mereka tidak ada yang kalah. Kedua lawan saling mengadu kekuatan dan kesaktian tetapi selalu berakhir dengan imbang.”

Berdasarkan cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras untuk generasi milenial yaitu bahwa nilai kerja keras sangat penting untuk mencapai tujuan meskipun peperangan sengit dan ganas, kedua belah pihak tidak menyerah dan terus berjuang tanpa ada yang kalah dan menang, menunjukkan bahwa upaya keras dan ketekunan memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan.

4. Peduli Sosial

Peduli sosial berarti memperhatikan kepentingan bersama (bantuan, sumbangan, dan lain-lain).

Dalam cerita rakyat Batu Gajah, nilai kesejahteraan sosial terlihat jelas pada penggalan cerita.

“Berangkatlah wahai sanak saudara dengan penuh kewibawaan untuk melamar putri Ki Ageng Rejekwesi. Jagalah kewibawaan kita agar tidak

dipermalukan orang, ” perintah dan pesan Ki Ageng Kedungsari kepada sanak saudaranya.”

Berdasarkan cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai peduli sosial untuk generasi milenial yaitu untuk menjaga reputasi dan kewibaaan keluarga, sangat penting dalam interaksi sosial. Pesan Ki Ageng Kedungsari kepada sana saudaranya menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga dan tidak mempermalukan orang lain. Hal ini relevan bagi generasi milenial untuk menjadi pedoman dalam menjaga hubungan sosial dan reputasi baik dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

5. Tanggung Jawab

Ketika seseorang dimintai pertanggungjawaban atas sesuatu hal, itulah yang disebut tanggung jawab (bisa dituntut, diinterogasi, dan digugat jika terjadi sesuatu).

Dalam cerita rakyat Batu Gajah, pentingnya tanggung jawab terlihat dalam kutipan cerita.

“ Pada mulanya, Ki Ageng Kedungsari terasa sangat berat untuk memberikan seekor gajah kesayangannya sebagai mas kawin kepada calon menantunya. Bagaimana anak tunggalnya merupakan ahli warisnya yang akan meneruskan dinasti keluarganya. Oleh karena itu, bagaimanapun ia harus mengutamakan kepentingan anaknya.”

Berdasarkan Cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab untuk generasi milenial yaitu nilai tanggung jawab terutama terhadap keluarga sangat penting .Meski Ki Ageng Kedungsari bersusah payah memberikan gajah kesayangannya sebagai mahar kepada calon menantunya, namun ia paham bahwa putranya adalah pewaris yang akan meneruskan dinasti keluarganya. Hal ini menunjukkan pentingnya mendahulukan kepentingan keluarga. Keluarga dan generasi penerus ditempatkan di atas kepentingan pribadi, sebuah nilai yang relevan dan penting bagi Generasi Y dalam memahami tanggung jawabnya terhadap keluarga dan masyarakat.

6. Rasa Ingin Tahu

Menghargai dorongan besar seseorang untuk belajar, menyelidiki, dan memahami lingkungannya, serta kebutuhan kuatnya untuk mengetahui lebih banyak tentang apa pun, merupakan keutamaan moral dari rasa ingin tahu. Dalam cerita rakyat Batu Gajah, nilai keingintahuan terdapat dalam pengutipan nilai cerita tersebut

“ Maaf Ki Ageng Rajekwesi. Permintaan apakah yang diajukan putri Ki Ageng?” tanya salah satu utusan Ki Ageng Kedungsari.”

Berdasarkan Cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rasa ingin tahu untuk generasi milenial bahwa menunjukkan rasa ingin tahunya utusan Ki Ageng Kedungsari menunjukkan ketertarikan dan keingintahuannya terhadap

permintaan putri Ki Ageng Rajekwesi. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa ingin tahu dapat mendorong pencarian pengetahuan penting atau pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu keadaan tertentu. Bagi generasi milenial nilai ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk selalu ingin belajar dan memperluas pengetahuan mereka.

7. Bersahabat

Bersahabat adalah berkawan atau berteman akrab dengan salah satu orang atau lebih. Dalam cerita rakyat Batu Gajah nilai bersahabat dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Ki Menawan bersengkokol dengan sahabatnya bernama Ki Watu Gede setuju dengan ajakan Ki Menawan. Mereka berdua akan merampas seekor gajah dan harta benda yang dibawa rombongan Ki Ageng Kedungsari yang akan diserahkan kepada Ki Ageng Rajekwesi di Jepara.”

Berdasarkan cuplikan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa nilai bersahabat untuk generasi milenial yaitu nilai bersahabat dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ki Menawan dan Ki Watu Gede berdua berencana untuk melakukan sesuatu bersama, meskipun tindakan itu tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sahabat dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Bagi generasi milenial, hal ini menjadi peringatan penting untuk memilih sahabat yang baik dan berpengaruh positif dalam kehidupan mereka serta tidak terpengaruh lingkungan negatif.

SIMPULAN

Prinsip-prinsip moral yang dituangkan dalam kesimpulan artikel di atas dan terdapat dalam cerita rakyat Batu Gajah sangat relevan dengan generasi milenial. Ditengah arus informasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan bersahabat tetap menjadi landasan yang penting dalam membangun kehidupan yang bermakna. Generasi milenial dapat belajar dari kisah ini bahwa kesuksesan tidak datang secara instan, melainkan melalui usaha keras dan ketekunan. Mereka juga diajak untuk memperluas wawasan dan meningkatkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan sikap peduli sosial terhadap sesama. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi dan persahabatan juga penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, generasi milenial dapat menjadi pribadi yang tangguh, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan membawa perubahan yang positif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M., Purnama, W. W., Ramadianto, A. Y., Effendy, F. S. W., Bagus, M., Anggraeni, R., Munir, S., Nurhayati, N., & Ihsan, M. (2023). *Ilmu hukum konseptualisasi epistemologi prinsip hukum dalam konstitusi negara*.
- Almas, R. N. (2024). *Studi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Objek Wisata Kolam Renang Cibulan Kabupaten Kuningan Berdasarkan Perspektif Biologi*.

Universitas Siliwangi.

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71–79.
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Manshur, A., & Munawaroh, U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278.
- Permana, R. (2015). Kajian Struktur Cerita Rakyat Di Kabupaten Cianjur. *Lokabasa*, 6(2), 174–184. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3170>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2019). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 981–990.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14.